

ANALISIS SOAL UJIAN AKHIR SEMESTER BAHASA INDONESIA KELAS VII SMP NEGERI DI KOTA SIBOLGA

Pretty Grace Banjarnahor¹, Elly Prihasti Wuriyani²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

¹prettygrace5424@gmail.com, ²elly.prihasti@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the quality of the Indonesian Language Final Examination (UAS) questions for grade VII of Public Junior High Schools in Sibolga City for the 2025/2026 Academic Year based on the implementation of the Independent Curriculum. The analysis focused on the suitability of the questions to the Learning Outcomes (CP) and Learning Objectives (TP), the distribution of cognitive levels of the Revised Bloom's Taxonomy, and the characteristics of questions based on Higher Order Thinking Skills (HOTS). The research method used was descriptive qualitative with content analysis techniques. The research objects were UAS question script documents from Public Junior High Schools 2 Sibolga, Public Junior High School 3 Sibolga, and Public Junior High School 4 Sibolga. The results showed that the question material was generally in accordance with CP Phase D, but there were indicators of productive writing skills that had not been accommodated. The distribution of cognitive levels was still dominated by the Lower Order Thinking Skills (LOTS) and Middle Order Thinking Skills (MOTS) categories, while HOTS-categorized questions were still very limited. In fact, one school did not have HOTS-categorized questions at all. The conclusions of this study emphasize the need to improve teacher competency in developing assessment instruments, particularly in distributing cognitive levels proportionally and integrating stimuli that effectively demand students' critical and creative thinking skills.

Keywords: *Question Analysis, Independent Curriculum, Bloom's Taxonomy, Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kualitas butir soal Ujian Akhir Semester (UAS) Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri di Kota Sibolga Tahun Ajaran 2025/2026 berdasarkan implementasi Kurikulum Merdeka. Analisis difokuskan pada kesesuaian butir soal dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP), distribusi level kognitif Taksonomi Bloom Revisi, serta karakteristik soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Objek penelitian berupa dokumen naskah soal UAS dari SMP Negeri 2 Sibolga, SMP Negeri 3 Sibolga, dan SMP Negeri 4 Sibolga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi soal secara umum telah sesuai dengan CP Fase D, namun terdapat indikator keterampilan produktif menulis yang belum terakomodasi. Distribusi level kognitif masih didominasi kategori *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dan *Middle Order Thinking Skills* (MOTS), sedangkan soal berkategori HOTS masih sangat terbatas.

Bahkan, salah satu sekolah tidak memiliki soal berkategori HOTS sama sekali. Simpulan penelitian ini menegaskan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian, khususnya dalam mendistribusikan level kognitif secara proporsional serta mengintegrasikan stimulus yang secara efektif mampu menuntut kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

Kata Kunci: Analisis Soal, Kurikulum Merdeka, Taksonomi Bloom, *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

A. Pendahuluan

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan karena berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik sekaligus menjadi dasar dalam memperbaiki proses pembelajaran. Hasil evaluasi tidak hanya memberikan informasi mengenai capaian belajar peserta didik, tetapi juga menjadi acuan bagi guru dalam mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, instrumen evaluasi yang digunakan harus memiliki kualitas yang baik agar mampu mengukur kompetensi peserta didik secara tepat, objektif, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sistem penilaian mengalami perubahan yang berorientasi pada pencapaian kompetensi secara menyeluruh. Kurikulum Merdeka

menempatkan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai acuan utama yang dijabarkan ke dalam Tujuan Pembelajaran (TP) untuk setiap fase pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan instrumen penilaian, khususnya butir soal Ujian Akhir Semester (UAS), harus mengacu pada CP dan TP agar hasil penilaian benar-benar menggambarkan ketercapaian kompetensi peserta didik. Selain mengukur aspek pengetahuan, instrumen penilaian juga diharapkan mampu mengukur keterampilan berpikir, kemampuan memecahkan masalah, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan nyata.

Menurut Anderson dan Krathwohl (2001), Taksonomi Bloom Revisi mengelompokkan proses kognitif ke dalam enam tingkatan, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi

(C5), dan mencipta (C6). Keenam tingkatan tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi *Lower Order Thinking Skills* (LOTS), *Middle Order Thinking Skills* (MOTS), dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Pengelompokan tersebut menjadi salah satu acuan dalam penyusunan instrumen penilaian karena menunjukkan tingkat kompleksitas kemampuan berpikir yang diukur. Semakin tinggi level kognitif yang diukur, semakin besar pula tuntutan peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah. Revisi Taksonomi Bloom yang dikemukakan oleh Anderson dan Krathwohl mengubah dimensi proses kognitif menjadi mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, sekaligus mengganti kata kerja operasional dari bentuk kata benda menjadi kata kerja agar lebih mudah diterapkan dalam penyusunan kurikulum, instruksi pembelajaran, maupun instrumen penilaian (Nafati, 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi

melalui asesmen yang tidak hanya mengukur kemampuan mengingat dan memahami, tetapi juga kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap permasalahan yang kontekstual. Oleh karena itu, guru dituntut mampu menyusun instrumen penilaian yang bervariasi, relevan dengan capaian pembelajaran, dan mampu mengembangkan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi. Dengan demikian, kualitas soal menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Analisis terhadap butir soal merupakan salah satu cara untuk mengetahui kualitas instrumen penilaian yang digunakan di sekolah. Analisis tersebut meliputi kesesuaian butir soal dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP), distribusi level kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi, serta karakteristik soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Melalui analisis tersebut dapat diketahui apakah soal yang digunakan telah sesuai dengan kompetensi yang diharapkan serta

mampu mengukur kemampuan berpikir peserta didik secara komprehensif.

Berdasarkan hasil analisis terhadap naskah Ujian Akhir Semester Bahasa Indonesia kelas VII Tahun Ajaran 2025/2026 di SMP Negeri 2 Sibolga, SMP Negeri 3 Sibolga, dan SMP Negeri 4 Sibolga, ditemukan bahwa sebagian besar butir soal telah sesuai dengan materi yang terdapat pada Capaian Pembelajaran Fase D Kurikulum Merdeka. Namun demikian, masih terdapat beberapa indikator Tujuan Pembelajaran yang belum terakomodasi, terutama indikator yang berkaitan dengan keterampilan produktif, seperti menulis teks deskripsi, cerita fantasi, teks berita, teks tanggapan, dan surat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa instrumen penilaian masih lebih banyak mengukur kemampuan memahami materi dibandingkan kemampuan menghasilkan suatu karya sesuai dengan tuntutan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa distribusi level kognitif soal pada ketiga sekolah masih didominasi oleh kategori LOTS dan MOTS. Sebagian besar soal

berada pada level mengingat (C1), memahami (C2), dan mengaplikasikan (C3), sedangkan soal yang mengukur kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) masih relatif sedikit. Hasil analisis karakteristik soal berbasis HOTS juga menunjukkan adanya perbedaan pada setiap sekolah. SMP Negeri 2 Sibolga memiliki beberapa butir soal yang memenuhi karakteristik HOTS, SMP Negeri 3 Sibolga hanya memiliki satu butir soal HOTS, sedangkan pada SMP Negeri 4 Sibolga tidak ditemukan butir soal yang memenuhi karakteristik HOTS. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi penyusunan soal berbasis HOTS masih belum optimal.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka dengan praktik penyusunan instrumen penilaian di sekolah. Padahal, instrumen penilaian yang berkualitas memiliki peran penting dalam mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Jika soal yang disusun masih didominasi oleh level kognitif rendah, maka kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik tidak

dapat berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, analisis terhadap kualitas butir soal menjadi penting sebagai dasar dalam memperbaiki penyusunan instrumen penilaian pada masa mendatang.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kualitas instrumen penilaian masih menjadi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa soal evaluasi yang digunakan di sekolah umumnya masih didominasi oleh level kognitif C1 sampai C3, sedangkan soal HOTS masih relatif terbatas. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Izzah, dkk (2025) yang menemukan bahwa butir soal Bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar masih sangat didominasi oleh level kognitif rendah, dengan persentase soal kategori mengingat dan memahami yang jauh lebih tinggi dibandingkan soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru masih memerlukan penguatan dalam menyusun instrumen penilaian yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi sesuai dengan Taksonomi Bloom Revisi dan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis butir soal Ujian Akhir Semester Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri di Kota Sibolga Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian butir soal dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) Fase D Kurikulum Merdeka, menganalisis distribusi level kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi, serta mengidentifikasi karakteristik butir soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru, sekolah, dan pengembang kurikulum dalam menyusun instrumen penilaian yang lebih berkualitas, proporsional, dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka sehingga mampu mengukur kemampuan peserta didik secara lebih komprehensif serta mendukung peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan dan

menginterpretasikan kualitas butir soal Ujian Akhir Semester (UAS) Bahasa Indonesia kelas VII berdasarkan kesesuaiannya dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) Fase D Kurikulum Merdeka, distribusi level kognitif menurut Taksonomi Bloom Revisi, serta karakteristik soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Objek penelitian berupa naskah soal Ujian Akhir Semester (UAS) Bahasa Indonesia kelas VII Tahun Ajaran 2025/2026 yang digunakan di SMP Negeri 2 Sibolga, SMP Negeri 3 Sibolga, dan SMP Negeri 4 Sibolga. Data penelitian berupa dokumen naskah soal, Capaian Pembelajaran (CP) Fase D, Tujuan Pembelajaran (TP), dan dokumen pendukung yang berkaitan dengan penyusunan instrumen penilaian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan mengkaji dokumen berupa naskah soal UAS Bahasa Indonesia, Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), serta dokumen lain yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui

beberapa tahapan, yaitu: (1) mengidentifikasi kesesuaian setiap butir soal dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) Fase D; (2) mengklasifikasikan butir soal berdasarkan level kognitif Taksonomi Bloom Revisi ke dalam kategori *Lower Order Thinking Skills* (LOTS), *Middle Order Thinking Skills* (MOTS), dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS); (3) menganalisis karakteristik butir soal berdasarkan indikator HOTS yang meliputi kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6); serta (4) menginterpretasikan hasil analisis untuk memperoleh gambaran mengenai kualitas instrumen penilaian yang digunakan. Teknik analisis isi (*content analysis*) dipilih karena mampu mengungkap makna, pola, dan kecenderungan yang terkandung dalam suatu dokumen secara sistematis dan objektif, sehingga sesuai digunakan untuk mengkaji kesesuaian dan distribusi level kognitif butir soal (Krippendorff, 2018).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan teori Taksonomi Bloom Revisi yang dikemukakan oleh Anderson dan

Krathwohl, karakteristik soal HOTS, serta ketentuan Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kesesuaian butir soal, distribusi level kognitif, dan karakteristik soal berbasis HOTS pada Ujian Akhir Semester Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri di Kota Sibolga.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa butir soal Ujian Akhir Semester (UAS) Bahasa Indonesia kelas VII pada SMP Negeri 2 Sibolga, SMP Negeri 3 Sibolga, dan SMP Negeri 4 Sibolga secara umum telah disusun berdasarkan materi yang terdapat dalam Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) Fase D Kurikulum Merdeka. Analisis terhadap ketiga sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar materi yang diujikan, seperti teks deskripsi, cerita fantasi, teks prosedur, puisi rakyat, teks berita, buku fiksi dan nonfiksi, teks tanggapan, serta surat pribadi dan surat resmi telah sesuai dengan

ruang lingkup materi yang ditetapkan dalam CP Fase D. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa indikator Tujuan Pembelajaran yang belum terakomodasi, terutama indikator yang berkaitan dengan keterampilan produktif, seperti menulis teks deskripsi, cerita fantasi, teks berita, teks tanggapan, dan surat. Hal tersebut menunjukkan bahwa instrumen penilaian lebih banyak mengukur kemampuan reseptif peserta didik dibandingkan kemampuan produktif.

Berdasarkan hasil analisis pada masing-masing sekolah, SMP Negeri 2 Sibolga menunjukkan tingkat kesesuaian yang paling baik karena sebagian besar butir soal telah sesuai dengan indikator CP dan TP, meskipun masih terdapat beberapa indikator keterampilan menulis yang belum diukur. Pada SMP Negeri 3 Sibolga, materi yang diujikan juga telah sesuai dengan CP Fase D, tetapi masih ditemukan beberapa indikator yang belum terakomodasi, khususnya pada kompetensi menghasilkan teks. Sementara itu, di SMP Negeri 4 Sibolga, meskipun materi soal telah sesuai dengan ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII, instrumen yang digunakan masih

lebih berorientasi pada penguasaan konsep sehingga belum mampu mengukur seluruh kompetensi yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyusunan soal telah memenuhi aspek kesesuaian isi (*content validity*), namun belum sepenuhnya mencerminkan kompetensi yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menekankan bahwa asesmen harus mampu mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh, baik pada aspek pengetahuan maupun keterampilan. Oleh karena itu, soal yang hanya berfokus pada penguasaan konsep belum cukup untuk menggambarkan ketercapaian tujuan pembelajaran secara utuh. Asesmen seharusnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan memahami, menerapkan, hingga menghasilkan suatu karya sesuai dengan konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil analisis distribusi level kognitif menunjukkan bahwa butir soal pada ketiga sekolah masih didominasi oleh kategori *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dan *Middle Order*

Thinking Skills (MOTS). Sebagian besar soal berada pada level kognitif C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (mengaplikasikan), sedangkan soal pada level C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta) masih relatif sedikit. Pada SMP Negeri 2 Sibolga ditemukan beberapa soal yang telah mencapai level C4 hingga C6, sedangkan di SMP Negeri 3 Sibolga jumlah soal HOTS lebih sedikit dan didominasi oleh kemampuan menganalisis. Sementara itu, pada SMP Negeri 4 Sibolga tidak ditemukan butir soal yang memenuhi kategori HOTS karena seluruh soal masih berada pada level LOTS dan MOTS. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cressa dan Adni (2023) yang menganalisis level kognitif Taksonomi Bloom pada soal mata pelajaran Bahasa Indonesia dan menemukan bahwa soal-soal ujian masih didominasi oleh level mengingat (C1) dan memahami (C2), dengan level memahami dianggap sebagai capaian tertinggi yang berhasil diukur pada sebagian besar peserta didik.

Distribusi level kognitif tersebut menunjukkan bahwa guru masih cenderung menyusun soal yang mengukur kemampuan mengingat

fakta, memahami konsep, dan menerapkan prosedur. Soal-soal seperti ini memang penting sebagai dasar untuk mengukur penguasaan materi, tetapi belum cukup untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Akibatnya, peserta didik belum memperoleh kesempatan yang optimal untuk melatih kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi suatu permasalahan, maupun menghasilkan solusi berdasarkan situasi yang diberikan.

Temuan tersebut selaras dengan Taksonomi Bloom Revisi yang dikembangkan oleh Anderson dan Krathwohl (2001), yang mengelompokkan kemampuan berpikir ke dalam enam tingkatan, yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Menurut teori tersebut, kemampuan berpikir tingkat tinggi ditunjukkan melalui aktivitas menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Dominasi soal pada level C1 sampai C3 menunjukkan bahwa instrumen penilaian masih berorientasi pada penguasaan pengetahuan dasar, sehingga belum sepenuhnya mendukung

pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah sebagaimana yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa terdapat keterkaitan antara kesesuaian butir soal dengan distribusi level kognitif. Meskipun sebagian besar soal telah sesuai dengan Capaian Pembelajaran, kesesuaian tersebut belum diikuti oleh pemerataan level kognitif. Dengan kata lain, kesesuaian materi tidak secara otomatis menunjukkan bahwa soal telah mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh sebab itu, penyusunan instrumen penilaian tidak hanya harus memperhatikan kesesuaian materi dengan CP dan TP, tetapi juga harus mempertimbangkan proporsi level kognitif yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang ingin dicapai.

Analisis karakteristik butir soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) juga menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil soal yang memenuhi karakteristik HOTS. Pada SMP Negeri 2 Sibolga ditemukan beberapa soal yang mengukur

kemampuan mengevaluasi dan mencipta, sedangkan pada SMP Negeri 3 Sibolga hanya terdapat satu soal yang memenuhi karakteristik HOTS, yaitu soal yang mengukur kemampuan menganalisis struktur fabel. Berbeda dengan kedua sekolah tersebut, hasil analisis di SMP Negeri 4 Sibolga menunjukkan bahwa tidak terdapat butir soal yang memenuhi karakteristik HOTS. Sebagian besar soal hanya menuntut peserta didik mengidentifikasi informasi, memahami isi bacaan, atau menentukan jawaban yang benar tanpa memerlukan proses analisis, evaluasi, maupun penciptaan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan soal HOTS pada UAS Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri Kota Sibolga masih belum optimal. Padahal, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki karakteristik yang sangat memungkinkan pengembangan soal HOTS melalui kegiatan menganalisis isi teks, mengevaluasi pendapat dalam suatu bacaan, membandingkan berbagai jenis teks, menginterpretasikan makna, hingga menghasilkan teks baru berdasarkan permasalahan yang kontekstual. Dengan demikian, pengembangan

soal HOTS tidak hanya meningkatkan kualitas asesmen, tetapi juga mendukung tercapainya profil kompetensi peserta didik sebagaimana diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Menurut Anderson dan Krathwohl (2001), soal HOTS tidak hanya ditentukan oleh level kognitifnya, tetapi juga harus mampu mendorong peserta didik menggunakan penalaran, menghubungkan berbagai informasi, memberikan argumentasi, serta menghasilkan solusi atau produk berdasarkan konteks tertentu. Penelitian Nabilah, dkk (2025) terhadap soal objektif dan uraian pada buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII juga menunjukkan pola serupa, yaitu proporsi soal yang mengukur kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta masih jauh lebih sedikit dibandingkan soal pada level kognitif dasar. Oleh karena itu, penggunaan stimulus berupa bacaan atau gambar saja belum dapat dikategorikan sebagai HOTS apabila pertanyaan yang diajukan masih menuntut peserta didik mengingat atau memahami informasi secara langsung.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa instrumen penilaian di tingkat SMP masih didominasi oleh soal LOTS dan MOTS, sedangkan proporsi soal HOTS masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam aspek asesmen masih memerlukan penguatan, terutama dalam meningkatkan kompetensi guru untuk menyusun soal yang sesuai dengan indikator C4, C5, dan C6. Pelatihan penyusunan soal berbasis Taksonomi Bloom Revisi serta pemanfaatan contoh-contoh soal HOTS menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas instrumen penilaian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas butir soal UAS Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri Kota Sibolga telah memiliki kesesuaian yang baik dengan Capaian Pembelajaran Fase D, namun masih memerlukan penyempurnaan dalam distribusi level kognitif dan penyusunan soal berbasis HOTS. Guru perlu meningkatkan proporsi soal pada level C4, C5, dan C6 agar instrumen penilaian tidak

hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah peserta didik sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, hasil penilaian yang diperoleh akan lebih mencerminkan ketercapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif sekaligus menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis butir soal Ujian Akhir Semester (UAS) Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri di Kota Sibolga Tahun Ajaran 2025/2026. Kesimpulan disusun berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh melalui analisis kesesuaian butir soal dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) Fase D Kurikulum Merdeka, distribusi level kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi, serta karakteristik butir soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Kesimpulan ini disusun untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara ringkas, padat, dan

jelas sesuai dengan hasil analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Kesesuaian butir soal dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) Fase D Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa secara umum butir soal UAS Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 2 Sibolga, SMP Negeri 3 Sibolga, dan SMP Negeri 4 Sibolga telah sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) Fase D. Kesesuaian tersebut terlihat dari materi yang diujikan telah mengacu pada ruang lingkup materi Bahasa Indonesia kelas VII sesuai Kurikulum Merdeka. Namun, masih terdapat beberapa indikator Tujuan Pembelajaran yang belum terakomodasi secara optimal, terutama indikator yang berkaitan dengan keterampilan produktif, seperti menulis berbagai jenis teks. Dengan demikian, instrumen penilaian yang digunakan lebih banyak mengukur aspek pengetahuan dan pemahaman dibandingkan

keterampilan berbahasa secara utuh.

2. Distribusi level kognitif butir soal berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi menunjukkan bahwa sebagian besar butir soal masih didominasi oleh kategori *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dan *Middle Order Thinking Skills* (MOTS), yaitu pada level kognitif C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (mengaplikasikan). Sementara itu, butir soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), yaitu C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta), masih relatif sedikit. Temuan ini menunjukkan bahwa distribusi level kognitif soal belum proporsional sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik belum terukur secara optimal sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan Taksonomi Bloom Revisi.

3. Karakteristik butir soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menunjukkan bahwa sebagian kecil butir soal yang telah memenuhi karakteristik HOTS. Soal-soal tersebut

umumnya menuntut peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, atau menciptakan berdasarkan stimulus yang disajikan. Namun, sebagian besar butir soal masih berorientasi pada kemampuan mengingat, memahami, dan menerapkan konsep sehingga belum sepenuhnya mencerminkan karakteristik soal HOTS. Bahkan, pada salah satu sekolah tidak ditemukan butir soal yang memenuhi karakteristik HOTS. Oleh karena itu, penyusunan instrumen penilaian Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri Kota Sibolga masih perlu ditingkatkan dengan memperbanyak soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi agar selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman.
- Cressa, J., & Adni, D. F. (2023). Level kognitif taksonomi Bloom pada soal mata pelajaran Bahasa Indonesia. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 3(1), 55–62.
<https://doi.org/10.25299/j-lelc.2023.12094>
- Izzah, A. N., Azizah, S. S. L., Ekawati, R., & Rufiana, I. S. (2025). Eksplorasi analisis butir soal Bahasa Indonesia di kelas II Sekolah Dasar berdasarkan Taksonomi Bloom. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1031–1043.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1064>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Nabilah, A. A., Wachidah, L. R., & Susanti, A. I. (2025). Analisis tes objektif dan uraian pada buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII menggunakan Taksonomi Bloom. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(3), 205–216.
<https://doi.org/10.20961/shes.v8i3.107229>
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>